

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak adalah budi pekerti, watak dan tabiat¹. Yakni sesuatu yang sering kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan juga merupakan gambaran jiwa.

Akhlak merupakan hal yang terpenting dalam hidup khususnya dalam hal bergaul. Akhlak lah yang membedakan antara manusia dan binatang. Dalam keseharian tentu manusia tidak luput dengan yang namanya bergaul atau berinteraksi dengan yang sebaya, lebih muda maupun yang lebih tua.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *akhlak* diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata *akhlak* walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan *tabiat*, *perangai*, *kebiasaan*, bahkan *agama*), kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam Alquran surat Al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Keluhuran budi pekerti Nabi saw yang mencapai puncaknya itu bukan saja dilukiskan oleh ayat tersebut dengan kata () sesungguhnya engkau tetapi juga dengan tanwin (bunyi dengung) pada kata () khuluqin dan huruf () lam yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata () disamping kata 'ala itu sendiri, sehingga berbunyi (), dan yang terakhir pada

¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 1985), hlm. 25.

ayat ini adalah penyifatan itu khuluq itu dengan Tuhan Yang Maha Agung dengan kata (عظيم) agung.²

Di ayat ini Allah menjelaskan bahwa Nabi adalah sosok orang yang berbudi luhur, Allah tidak memuji Nabi SAW dengan ketampanan, kepintaran, keberanian dan sebagainya, tetapi Allah memuji karena akhlak beliau karena akhlak merupakan bagian dari hidup dan mengatur bagaimana bergaul sesamanya terlebih-lebih kepada sang Khlaliq.

Kata akhlak banyak ditemukan didalam hadis-hadis Nabi SAW, dan salah satunya yang popular adalah,

أَمَّا بَعِثْتُ لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Dari pengertian hadis diatas dapat dipahami bahwa risalah Nabi Muhammad SAW akan sampai kepada tujuannya mana kala ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad berupa norma-norma yang menuntun orang agar berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk dapat diikuti dengan sempurna. Dengan kata lain, menjalankan akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang buruk merupakan syarat mutlak untuk mencapai suatu kebahagiaan, kedamaian dan kenyamanan hidup umat manusia dan alam sekitarnya.³

Adapun sasaran akhlak yaitu sebagai berikut: *Petama Akhlak Kepada Allah*. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkau hakikat-

²Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 224.

³Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hlm 115.

Nya. *Kedua Akhlak terhadap sesama manusia*. Banyak sekali rincian yang dikemukakan Alquran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya. *Ketiga Akhlak terhadap lingkungan*. Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁴

Nabi Muhammad Saw merupakan sentral akhlak, sebagaimana yang sudah dipaparkan diatas bahwa Nabi Muhammad SAW diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia dengan kata lain mengajarkan manusia tentang akhlak.

Allah menyuruh manusia untuk menjadikan contoh Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik sebagaimana dalam firmannya surah Al-Ahzab ayat 21:

⁴Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2007).hlm 354-358

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا ﴿٥٠﴾

Kata () *uswah* atau *iswah* berarti *teladan*. Para pakar tafsir, Az-Zamakhshary, ketika menafsirkan diatas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri rasul itu. Pertama, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah keteladanan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan banyak pilihan ulama.⁵

Didalam ayat ini sangatlah jelas bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan figur yang baik untuk dituruti karena akhlak beliau yang mulia.

Akhlak sangat penting bagi kehidupan, karena akhlak mengatur bagaimana tatacara berinteraksi kepada Allah, kepada manusia dan kepada alam.

Islam sangatlah mengedepankan akhlak karena akhlak itu sendiri lahir dari diri Nabi Muhammad Saw yang beliau membawa risalah kenabian yakni Islam. Berapa banyak orang kafir yang akhirnya memeluk Islam karena terpesona dengan akhlak beliau yang luhur.

Islam juga mengajarkan bagaimana akhlak kepada sesama manusia khususnya kepada orang tua dan guru. Orang tua merupakan orang yang pertama memberikan kita kasih sayang dan didikan agar menjadi anak yang baik. Kemudian setelah layak mendapatkan pendidikan sekolah maka anak tersebut

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 438.

dididik guru disekolahnya walaupun masing tidak lepas dari tanggung jawab orang tua dalam mengajari dan membimbing anak tersebut.

Didalam proses pembelajaran sangat diperlukan akhlak, khususnya akhlak kepada guru, karena dengan akhlak seorang anak/murid akan mudah menerima ilmu pengetahuan.

Di hadis Nabi terdapat suatu pembelajaran langsung yang diajarkan oleh jibril yakni tentang Iman :

ثُمَّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحِجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَجُلًا وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَنْطَاطِرُونَ فِي الْبُنْيَانِ قَالَ ثُمَّ أَنْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ قَلَّتْ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يَعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ⁶

Didalam hadis ini Jibril mengajarkan tentang iman, islam dan ihsan, memang Nabi Muhammad SAW merupakan orang yang dianugrahi Allah ilmu pengetahuan tapi nabi dengan santun berkata; “yang menanya lebih mengetahui dari pada yang ditanya”. Hal ini merupakan sebuah gambaran bagaimana Nabi Muhammad SAW diajarkan oleh Jibril beliau menjawab dengan tegas dan penuh

⁶Abi Husen Muslim bin Hajjaj, *Shohih Muslim*, (Lebanon: Dar Al-kotob Al-Ilmiyah, 2007), hlm 29

etika. Dan juga bagaimana Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada para sahabat. Sahabat pun juga memiliki etika dalam hal bertanya seperti hadis nabi yang berbunyi :

حدثنا محمد بن سنان حدثنا فليح حدثنا هلال بن علي عن عطاء بن يسار عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال

: (كل أمتي يدخلون الجنة إلا من أبي) . قالوا يا رسول الله ومن أبي ؟ قال (من

أطاعني دخل الجنة ومن عصاني فقد أبي)⁷

Didalam hadist ini dijelaskan bahwa nabi mengabarkan tentang semua ummat beliau masuk syurga kecuali orang yang enggan, kemudian para sahabat bingung, kemudian menanyakan langsung kepada Nabi, “siapakah yang enggan itu?” dan pada saat itu Nabi berhenti sejenak lalu mereka menanyakan tentang pertanyaan yang mereka tidak pahami.

Di hadis ini dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi Muhammad SAW mempersilahkan para sahabat untuk bertanya dan juga Nabi Muhammad SAW sengaja untuk jeda sebentar. Kemudian para sahabat bertanya pada saat nabi jeda tersebut, artinya apabila Nabi tidak jeda pada saat itu, para sahabat tidak memotong secara langsung tentang perkataan beliau.

Murid ialah seorang anak yang sedang berguru (belajar dan bersekolah).

⁸Menurut H.M. Arifin, menyebut “murid”, maka yang dimaksud adalah manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau

⁷Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shohih Bukhari*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, t.t), hlm 2909.

⁸Sofyan Triatmojo, *Kamus Bahasa Indonesia Populer*, (Surakarta: NUSANTARA, 2003), hlm 309.

pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.

Guru adalah pendidik professional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya kesekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarangan orang dapat menjadi guru.⁹

Adapun hubungan murid dan guru sangatlah erat, dengan adanya guru maka akan ditransferkannya ilmu pengetahuan dan dengan adanya murid maka akan ada orang yang menerima ilmu pengetahuan. Apabila salah satu dari keduanya itu tidak ada, maka tidak akan pernah terjadi suatu proses pembelajaran. Maka dengan demikian itu adanya hubungan yang erat antara murid dan guru diperlukannya hubungan yang baik diantara keduanya. Adapun hubungan yang baik itu tentu memerlukan tata cara dalam menjalin hubungan yang baik, khususnya antara guru dan murid, guru menyayangi kepada murid dan murid menghormati si guru. Dalam hal ini murid menghormati kepada guru dihimpun dalam suatu pembelajaran akhlak.

Pendidikan agama Islam, yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya apat memahami,

⁹Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2000), hlm 39.

menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.¹⁰

Menurut Zakiah Darajat, bahwa pengertian pendidikan dalam Islam ialah pendidikan iman dan amal, ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.¹¹

Dengan pendidikan Islam menjadikan kepribadian yang luhur, maka dengan demikian pendidikan agama Islam sangat diperlukan dalam pembentukan karakter.

Didalam pendidikan Islam dikenal yang namanya etika, Pengertian etika sering disamakan dengan pengertian *akhlak* dan moral dan pula ulama mengatakan bahwa *akhlak* merupakan etika Islam.

Didalam etika Islam mengajarkan beberapa hal yang patut dilaksanakan oleh seorang murid kepada gurunya dalam proses pembelajaran. Yakni berupa etika murid kepada guru dalam proses pembelajaran.

Kitab *akhlak lil banin* merupakan kitab akhlak yang dikarang oleh Umar bin Ahmad Al-bardja salah satu ulama di Indonesia yang banyak mengarang kitab-kitab untuk pesantren. Kitab ini berisikan tentang etika seorang anak dalam kehidupan sehari-hari mulai dari kecil sampai mulai beranjak dewasa, seperti adab

¹⁰Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2008), hlm. 16.

¹¹ Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2000), hlm 28.

dengan yang lebih tua, adab dengan dengan orang tua, adab sesama teman, adab dirumah, disekolah dimasyarakat, adab kepada guru dan lain sebagainya.

Kitab Akhlak lil banin dikarang oleh Syekh Umar bin Ahmad Al-Bardja. Syaikh Umar bin Achmad Baradja lahir di kampung Ampel Maghfur, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Sejak kecil dia diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, seorang ulama ahli nahwu dan fiqh.¹²

Zaman sekarang anak-anak sudah jauh dengan yang nama akhlak terhadap yang lebih tua, maka dengan paparan ini akan membahas tentang akhlak seorang murid (anak) kepada guru, karena masa anak-anak merupakan bibit dasar dalam hal menanamkan akhlak mulia.

Melihat pada masa sekarang akhlak hampir tidak terpedulikan lagi khususnya pada saat proses pembelajaran, entah apa yang melatar belakangi hal tersebut; apakah karena berkembangnya media tehnologi sehingga banyak meniru gaya orang asing, apakah karena zaman sekarang strategi pembelajaran yang selalu berkembang sehingga selalu membuat pelajaran terlalu menyenangkan sampai guru dianggap teman, ataukah karena pengaruh dari keluarga maupun lingkungan sekitar, semua itu tentu ada penyebabnya. Maka dengan demikian itu perlunya pengkajian ulang seputar akhlak atau etika yang harus ditanamkan sejak masih kecil atau bagi orang yang sudah berpendidikan tinggi yang sudah belajar bagaimana etika terhadap guru akan menelaah lagi bagaimana selayaknya seorang murid kepada guru khususnya dalam proses pembelajaran. Disini penulis akan

¹² <http://noorx.wordpress.com/2011/02/19/umar-baradja-surabaya/>

mengemukakan bagaimana layaknya berakhlak atau beretika yang baik kepada guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan khususnya dikelas, bagaimana semestinya akhlak murid kepada guru dalam proses pembelajaran. Beranjak dari hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul, ” **Adab Murid Kepada Guru Dalam Proses Pembelajaran Menurut Kitab *Akhlaqu Lil Banin* karangan Ahmad bin Umar Al-Bardja** ”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana adab murid kepada guru dalam proses pembelajaran menurut kitab akhlaqu lil banin?

C. Definisi Operasioanal

1. Akhlak didalam kamus besar bahasa Indonesia adalah budi pekerti, watak dan tabiat¹³, secara etimologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh satu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan baik.

Yang dimaksud dengan akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.¹⁴

¹³W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm 18.

¹⁴Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: GEMA INSANI, 2004), hlm 26.

2. Adab adalah satu istilah bahasa Arab yang berarti adat kebiasaan. Kata ini menunjuk pada suatu kebiasaan, etiket, pola tingkah laku yang dianggap sebagai model.
3. Murid ialah seorang anak yang sedang berguru (belajar dan bersekolah).

¹⁵Menurut H.M. Arifin, menyebut “murid”, maka yang dimaksud adalah manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.¹⁶

Murid bisa juga disebut anak didik, anak didik adalah sasaran pendidikan. Pihak yang dididik, diarahkan, dipimpin dan diberi anjuran-anjuran norma-norma dan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan keterampilan atau dikatakan juga pihak yang dihumanisasikan. Anak adalah orang yang senantiasa mengalami perkembangan itu sendiri adalah perubahan yang terus menerus yang menyangkut diri anak atau penyesuaian lingkungannya. Pendidik dalam hal ini hendaklah selalu memberikan bimbingan secara teratur, memberikan perlindungan dan harus sabar serta tekun dan juga memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan yang sedang dialami oleh anak.¹⁷

¹⁵Sofyan Triatmojo, *Kamus Bahasa Indonesia Populer*, (Surakarta: NUSANTARA, 2003), hlm 309.

¹⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm 35

¹⁷Hafiz Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm 83.

4. Didalam kamus bahasa Indonesia bahwa pengertian guru adalah orang yang mengajarkan suatu Ilmu pengetahuan apapun ilmu yang diajarkan itulah guru. Guru adalah jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Pekerjaan sebagai guru ini tidak bisa dilakukan oleh seseorang tanpa mempunyai keahlian sebagai guru. Menjadi seorang guru dibutuhkan syarat-syarat khusus. Apa lagi jika menjadi seorang guru yang profesional maka harus menguasai seluk beluk pendidikan serta mengajar dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang harus dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.
5. Pembelajaran merupakan kata kerja dari belajar, belajar didalam kamus umum bahasa Indonesia adalah berusaha, berlatih supaya mendapat suatu kepandaian¹⁸. Adapun pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.¹⁹

¹⁸ Opcit, hlm 121

¹⁹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm 61

6. Kitab adalah buku atau buku bacaan.²⁰ Kitab *Akhlaqu Lil Banin* merupakan kitab yang dikarang oleh Ahmad bin Umar Al-Bardja, kitab ini berisikan nasehat-nasehat kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari dan juga kitab ini sangat mudah dipahami bagi para anak-anak karena kosakata-kosakata arab yang mudah dan bentuk bahasa arabnya mudah dipahami berbeda dengan kitab-kitab lainnya seperti *Ayyhal walad*, *risalatul mu'awanah*, *ihya ulumuddin* dan lain sebagainya karena kitab-kitab tersebut lebih kepada hakikat. Adapun akhlak lil banin ini isi sangat simple dan sangat cocok untuk anak-anak.

Kesimpulannya adalah adab murid kepada guru dalam proses pembelajaran ialah etika-etika yang harus dilakukan oleh murid kepada guru khususnya pada saat pembelajaran, adapun etika-etika tersebut tercantum dalam kitab *Al-Akhlaq li al-Banin*, yaitu sebuah kitab yang dikarang oleh Umar bin Ahmad al-Bardja. Kitab ini merupakan kitab akhlak yang berisikan etika-etika dalam kehidupan sehari-hari.

D. Alasan Memilih Judul

Zaman sekarang anak-anak sudah jauh dengan akhlak yang baik terhadap yang lebih tua, maka dengan paparan ini akan membahas tentang akhlak seorang murid (anak) kepada guru, karena masa anak-anak merupakan bibit dasar dalam hal menanamkan akhlak mulia.

²⁰Opcit, hlm 602

Dengan judul ini maksudnya adalah usaha yang dilakukan oleh para pendidik agar mencetak murid-muridnya yang mempunyai budi pekerti yang luhur, bukan hanya berkarakter tetapi juga mempunyai perangai yang baik, sebab usaha dalam mencetak orang yang berakhlak mulia adalah mulai tahap awal yakni pada saat anak-anak.

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana akhlak murid kepada guru dalam proses pembelajaran menurut kitab akhlaqu lil banin.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini bertujuan menambah pengetahuan mengenai akhlak murid kepada guru dalam proses pembelajaran menurut kitab akhlaqu lil banin.
2. Sebagai bahan pertimbangan atau perbansingan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengadakan penelitian yang lebih mendalam.
3. Sebagai bahan informasi untuk memperkaya khazanah perpustakaan di fakultas tarbiyah dan perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu :

1. Bab I pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah dan penegasan judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, sistematika penulisan,, dan metode penelitian
2. Bab II tinjauan teoritis, berisikan tentang, pengertian akhlak, pembagian akhlak, kajian akhlak, pengertian murid dan guru, etika murid dan guru ditinjau dari ilmu pendidikan Islam.
3. Bab III sekilas tentang kitab dan beografi pengarang
4. Bab IV poin-poin akhlak didalam kitab Al-Akhlak Li al-Banin dan analisis data
5. Bab V Penutup yang berisikan kesimpulan dari uraian bab IV, dan saran-saran sebagai masukan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah suatu jenis penelitian kepustakaan, yakni mempelajari dan memperoleh bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan akhlak murid kepada guru didalam kitab *Akhlaqu lil Banin*. Karangan *Umar bin Ahmad Al-Bardja*.

2. Subjek dan Objek

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah literature yang dijadikan data, sedangkan objeknya adalah akhlak murid kepada guru dalam proses pembelajaran menurut kitab *akhlaqu lil banin*.

3. Sumber data

Sumber data ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²¹

Data-data bagi penelitian ini yang kemudian disebut literatur akan digali dari sumber kepustakaan yaitu berupa bahan-bahan tulisan dan buku-buku yang berada di perpustakaan dan tempat lain yang memungkinkan adanya bahan-bahan tersebut.

a. Data pokok adalah kitab *Akhlaqu Lil Banin* karangan Umar bin Ahmad Al-Bardja.

b. Data penunjang

Literatur yang menunjang data-data pokok antara lain :

1. Rahman Ritonga, *Akhlak*, (Surabaya: Amelia, 2005),
2. Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2000),
3. Wawasan Al-Qur'an M. Quraish Shihab, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007),
4. Kitab *Ayyuhal Walad* karangan Imam Al-Ghazali
5. Rahmadi, *Guru dan Murid Dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008)
6. Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2001)

4. Teknik pengumpulan data

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA., 2013), hlm. 157

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²²

Penelitian kepustakaan yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data dan informasi dengan macam-macam materi yang terdapat dipustakaaan, misalnya buku, majalah, naskah, catatan, dan lain-lain.²³ Dalam hal ini penulis melakukan telaah terhadap sumber literature tersebut, yakni upaya pengajian secara mendalam terhadap isi atau informasi yang ada dalam sumber-sumber data. Telaah ini dilakukan sebagai upaya menjaring data yang signifikan menunjang penelitian ini.

5. Pengolahan dan analisis data

Lexy J. Moleong mengutip pendapat Bogdan dan Biklen, bahwa pengertian analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memnemukan apa yang penting dan apa yang

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm 308.

²³ Kartini kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial*, (Bandung, Mandar Maju, 1990), h.33

dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁴

Dalam pengumpulan data, penulis mengimpulkan sejumlah literatur dan bahan kepustakaan yang lainnya yang berkaitan dengan pembahasan akhlak kepada murid. Selanjutnya setelah data-data tersebut terkumpul kemudian dilakukan paparan-paparan dan uraian-uraian secara deskriptif. Setelah itu baru dilakukan penganalisaan data dengan content analisis menggunakan teknis analisis isi.

²⁴Opcit, hlm. 248.

BAB II

TEORI PEMBAHASAN

A. Akhlak Dalam Islam

1. Definisi Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab khuluq yang jamaknya akhlaq. Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalq yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata khaliq yang berarti “Pencipta” dan makhluk yang berarti “yang diciptakan”.

Kata akhlak disadur dari bahasa Arab dengan kosa kata *al-Khuluq* yang berarti kejadian, budi pekerti dan tabiat dasar yang ada pada manusia. Setiap manusia dilahirkan dengan tabiat dasarnya yang dibawa dari Tuhan.²⁵

Rosihon Anwar menutip dari pendapat Ibnu Al-Jauzi menjelaskan (w. 597) bahwa al-khuluq adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan khuluq karena etika bagaikan khalqah (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, khuluq, adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaannya dinamakan al-khaym.²⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.²⁷

²⁵Rahman Ritonga, *Akhlak*, (Surabaya: Amelia, 2005), hlm 7.

²⁶Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIKA, 2010), hlm. 11.

²⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 2010, hlm. 18.

Secara sempit, pengertian akhlak dapat diurutkan dengan:

- a. Kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik
- b. Jalan yang sesuai untuk menuju akhlak
- c. Pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.²⁸

Kata akhlak lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dan tingkah laku lahiriah dan bathiniah seseorang.²⁹ Adapula yang menyamakannya karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia.

Perumusan pengertian akhlaq timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dengan makhluk. Perkataan ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an (Q.S. al-Qalm [68] 4):

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Kata () khuluq, jika tidak dibarengi dengan adjektifnya, ia selalu berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku, dan watak terpuji.

Kata () 'ala mengandung makna kemantapan. Disisi lain, ia juga mengeesankan bahwa Nabi Muhammad saw yang menjadi mitra bicara ayat-ayat di atas berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekadar budi pekerti yang luhur. Memang Allah menegur beliau jika bersikap dengan sikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia.

²⁸Op cit, hlm. 12

²⁹Ibid, hlm 13

Keluhuran budi pekerti Nabi saw yang mencapai puncaknya itu bukan saja dilukiskan oleh ayat tersebut dengan kata () sesungguhnya engkau tetapi juga dengan tanwin (bunyi dengung) pada kata () khuluqin dan huruf () lam yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata () disamping kata ‘ala itu sendiri, sehingga berbunyi (), dan yang terakhir pada ayat ini adalah penyifatan itu khuluq itu dengan Tuhan Yang Maha Agung dengan kata (عظيم) agung. Yang kecil bila menyifati sesuatu dengan kata “agung” maka belum tentu agung menurut orang dewasa. Tetapi, jika Allah menyifati sesuatu dengan kata agung maka tidak dapat terbayang keagungannya. Salah satu bukti dari sekian banyak bukti tentang keagungan akhlak Nabi Muhammad saw adalah kemampuan beliau menerima pujian ini dari sumber Yang Mahaagung itu dalam keadaan itu dalam keadaan mantap tidak luluh di bawah tekanan pujian yang demikian besar itu, tidak pula guncang kepribadian beliau, yakni tidak menjadikan beliau angkuh. Beliau menerimaan pujian itu dengan penuh ketenangan dan keseimbangan.

Sementara ulama memahami kata (خلق عظيم) dalam arti agama berdasar firman-Nya innaka ‘ala shiratin mustaqim (Q.S. az-Zukhruf [43]: 43, sedang Shiratin al-Mustaqim antara lain dinyatakan oleh al-Qur’an sebagai agama.³⁰

Demikian juga dari hadist Nabi Muhammad SAW.:

أَمَّا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Rosihon Anwar juga mengutip dari pendapat Ibnu Maskawaihi memberikan definisi sebagai berikut:

³⁰Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 224.

حَالٍ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةً لَهَا إِلَى أفعالها مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُويَّةٍ

Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَسِيخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ

وَرُويَّةٍ

Rosihon Anwar juga mengutip pendapat Prof. Dr. Ahmad Amin yang memberikan definisi, bahwa yang disebut akhlak “Adatul-Iradah, atau kehendak yang dibiasakan.

Adapun kehendak yang dimaksud oleh Ahmad tersebut ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia bimbang, sedang kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar, dan kekuatan yang besar inilah dinamakan akhlak.³¹

Ada orang yang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak. Persamaan itu memang ada, karena keduanya sama membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan falsafah manusia ialah mendapat ideal yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal dan pikiran manusia. Akan tetapi usaha dalam mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan didunia ini

³¹ Mustofa. A, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 1997), hlm. 13.

tentang baik dan buruk mempunyai ukuran yang berlainan dan sifatnya relative. Setiap golongan mempunyai konsepsi sendiri-sendiri.

Dari beberapa pengertian tersebut diatas, dapatlah dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Maksud perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa pikir lagi disini bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak dikehendaki. Jadi perbuatan-perbuatan yang dilakukan itu benar-benar sudah merupakan “azimah”, yakni kemauan yang kuat tentang sesuatu perbuatan, oleh karenanya jelas perbuatan itu memang sengaja dikehendaki adanya. Hanya saja karena keadaan yang demikian itu dilakukan secara kontinyu, sehingga sudah menjadi adat/ kebiasaan untuk melakukannya, dan karenanya timbullah perbuatan itu dengan mudah tanpa pikir lagi.

Jadi, akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karenanya dapatlah disebutkan bahwa “akhlak itu adalah nafsiyah (bersifat kejiwaan) atau maknawiyah (sesuatu yang abstrak) dan bentuknya yang kelihatan kita namakan muamalah (tindakan) atau suluk (perilaku), maka akhlak adalah sumber perilaku adalah bentuknya”.

Perlu dijelaskan pula bahwa memang sering perbuatan itu dilakukan secara kebetulan tanpa adanya kemauan atau tanpa dikehendaki, atau juga sesuatu perbuatan yang dilakukan tanpa adanya ikhtiar dan kebebasan, dalam arti

dilakukannya perbuatan tersebut dengan terpaksa, maka perbuatan-perbuatan seperti tersebut diatas tidaklah dapat dikategorikan ke dalam “akhlak”.

Dapatlah dicontohkan di sini, seseorang tidaklah dikatakan berakhlak dermawan, apabila dalam memberikan harta/uangnya (dalam bersadaqah) itu dilakukan hanya sekali atau dua kali saja, atau mungkin dalam pemberian itu karena terpaksa (karena gengsi dan sebagainya). Jadi pemberian tersebut mestinya tidak dikehendaki, atau mungkin dalam pemberian itu masih memerlukan perhitungan dan pemikiran (masih merasa berat)

Padahal faktor kehendak dan kemauan ini memegang peranan yang penting, karena dengan kehendak tersebut menunjukkan adanya unsur ikhtiar dan kebebasan, yang karenanya disebut dengan “akhlak”.³²

2. Pembagian Akhlak

Akhlak dalam ajaran agama Islam dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antarsesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah.

Akhlak lebih luas maknanya dari pada etika serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak duniyah (agama) mencakup beberapa aspek, mulai dari akhlak kepada Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa).

³² Drs. M. Zein Yusuf, *Akhlak-Tasawuf*, (Semarang: Al-Husna, 1993), hlm. 7.

Adapun sasaran akhlak yaitu sebagai berikut: *Petama Akhlak Kepada Allah*. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkau hakikat-Nya.

Seperti yang dicantumkan dalam surah Al-Naml (27): 93 yang berbunyi,

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سِيرِكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa akhlak kepada Allah ialah mensyukuri nikmatnya, memang ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad karena menggunakan kata () yang artinya katakanlah oleh wahai Muhammad akan tetapi ayat ini ditujukan juga kepada umatnya. Allah menyuruh kepada hambanya agar bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah diberikan dan ucapkanlah “*Alhamdulillah*” segala puji bagi Allah. Dan Allah akan memperlihatkan tanda-tanda kebesarannya agar mereka (manusia) menganal kekuasaan Allah SWT.³³

Kedua Akhlak terhadap sesama manusia. Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur’an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negative seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan

³³Syekh Muhammad bin Umar Nawawi, *Tafsir Marahul Labid*, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2006), hlm 186

menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya.

Contoh akhlak terhadap manusia, didalam surah Al-Baqarah (2): 263 yang berbunyi:

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾

Diayat tersebut dijelaskan bahwa akhlak kepada manusia ialah perkataan yang baik dan pemaaf, kedua itu tersebut lebih baik dari pada bersedekah akan tetapi menyakiti hati si penerima sadaqah.³⁴

Ketiga Akhlak terhadap lingkungan. Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.³⁵

Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.

³⁴ Ibid, hlm 97

³⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2007).hlm 354-358

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sudah berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, “Setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.”

Binatang, tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi milik-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.³⁶

3. Kajian Akhlak

a. Landasan Akhlak

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah al-Quran dan As-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Al-Quran dan As-Sunnah, itulah yang dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-sehari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-Quran dan As-Sunnah, berarti tidak baik harus di jauhi.³⁷

Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Al-Quran. Al-Quran menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Quran sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling jelas. Pendekatan Al-Quran dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teoretikal, melainkan dalam bentuk konseptual dan penghayatan.

³⁶ Ibid, hlm 358

³⁷ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 11.

Akhlak mulia dan akhlak buruk digambarkan dalam perwatakan manusia dalam sejarah dan dalam realitas kehidupan manusia semasa Al-Quran diturunkan.

Al-Quran menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur dan mulia. Berbanding terbalik dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik dan munafik yang jelek dan zalim. Gambaran akhlak mulia dan akhlak keji begitu jelas dalam perilaku manusia disepanjang sejarah. Al-Quran juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan ketika mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran dan kemunafikan yang menggagalkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu.³⁸

b. Kedudukan Akhlak

Dalam Islam, akhlak mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu sebagai salah satu rukun agama Islam. Dalam kaitan ini, Rasulullah SAW. pernah ditanya, “Bergama itu apa?” Beliau menjawab, “Berakhlak yang baik” (H.R. Muslim). Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat ketika melihat bahwa salah satu sumber akhlak adalah wahyu.

Akhlak memberiakan peran penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Tak heran jika kemudian Alquran memberi penekanan terhadapnya. Alquran meletakkan dasar-dasar akhlak mulia. Demikian pula Al-Hadist memberikan porsi cukup banyak dalam bidang akhlak. Di antara hadist yang menekankan pentingnya akhlak adalah sabda Rasulullah SAW.:

³⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), hlm. 21

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذی)
 إِنَّ الْمُؤْمِنِينَ يَدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَاتِ قَائِمِ اللَّيْلِ صَائِمِ النَّهَارِ (رواه احمد)

Nabi Muhammad SAW. pun mengabarkan bahwa orang yang paling sempurna keimanannya diantara umatnya adalah yang paling baik akhlakunya. Dengan demikian, seyogianya seorang muslim berusaha dan bersemangat untuk memiliki akhlak yang baik dan merujuk kepada Rasulullah SAW. dalam berakhlak.

Dalam kaitan dengan kedudukan akhlak, Ibnu Maskawaih menerangkan,

“Islam pada hakikatnya adalah suatu aliran etika. Islam memperbaiki budi pekerti manusia sedemikian rupa sehingga manusia sanggup menjadi anggota masyarakat pergaulan bersama. Islam menanamkan bibit cinta kasih sayang di dalam jiwa manusia.³⁹

c. Tujuan Akhlak dan Manfaat Mempelajarinya

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai ajaran Islam. Kalau diperhatikan, ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Shalat bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela; zakat di samping bertujuan menyucikan harta juga bertujuan menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama; puasa bertujuan mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat; haji bertujuan –di antaranya- memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.

Orang yang berakhlak karena ketakwaan kepada Tuhan semata-mata, maka dapat menghasilkan kebahagiaan, antara lain:

³⁹ Ibid, hlm. 24

- 1) Mendapat tempat yang baik dalam masyarakat.
- 2) Akan disenangi orang dalam pergaulan.
- 3) Akan dapat terpelihara dari hukuman yang sifatnya manusiawi dan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan.

Orang yang bertakwa dan berakhlak mendapat pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan dan sebutan yang baik.

Jasa manusia yang berakhlak mendapat perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran.

Dengan bekal ilmu akhlak, orang dapat mengetahui batas mana yang baik dan batas mana yang buruk. Juga dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Engan maksud dapat menempatkan sesuatu pada proposrsi yang sebenarnya.

4. Pengertian Etika

Diidalam buku *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* dinyatakan bahwa etika ialah bagian dari filsafat yang mengajarkan tentang keluhuran budi (baik buruk). Lebih lanjut dalam bukunya *Pengantar Studi Akhlak*, Asmaran As menulis, etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* berarti adat kebiasaan. Dalam *Ensiklopedi Pendidikan* diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai kesusilaan tentang baik dan buruk.⁴⁰

Yatimin Abdullah menyimpulkan dari berbagai pendapat para ahli, bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku

⁴⁰Istighfarotur Ragmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang, UIN –Maliki Press, 2010), hlm. 58

manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai buruk dengan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat dicerna akal pikiran.⁴¹

Jadi objek pembahasan dari etika adalah tingkah laku manusia untuk menetapkan nilai baik dan buruk. Dapat dipahami bahwa objek pembahasan etika adalah tindakan-tindakan seseorang yang dapat diberikan nilai baik atau buruk, yaitu perkataan dan perbuatan yang termasuk ke dalam kategori etika.⁴²

Al-Ghazali mengatakan bahwa pokok-pokok pembahasan etika meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu (perseorangan) maupun kelompok (masyarakat). Dilihat dari seluruh aspek kehidupan manusia, maka perbuatan manusia dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Perbuatan yang lahir dengan kehendak dan disengaja.
- b. Perbuatan yang tanpa kehendak dan tidak disengaja.

5. Tujuan Etika

Tujuan adalah sesuatu yang dikehendaki, baik individu maupun kelompok. Tujuan etika yang dimaksud merupakan tujuan akhir dari setiap aktivitas manusia dalam hidup dan kehidupannya yaitu untuk mewujudkan kebahagiaan. Tujuan utama etika yaitu menemukan, menentukan, membatasi dan membenarkan kewajiban, hak, cita-cita moral dari individu dan masyarakatnya, baik masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat profesi.⁴³

⁴¹Ibid, hlm. 58

⁴²Ibid, hlm. 60

⁴³Ibid, hlm. 62

Jadi, tujuan etika diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya.⁴⁴

6. Pengertian Adab

Adab adalah satu istilah bahasa Arab yang berarti adat kebiasaan. Kata ini menunjuk pada suatu kebiasaan, etiket, pola tingkah laku yang dianggap sebagai model.

Selama dua abad pertama setelah kemunculan Islam, istilah adab membawa implikasi makna etika dan sosial. Kata dasar Ad mempunyai arti sesuatu yang mentakjubkan, atau persiapan atau pesta. Adab dalam pengertian ini sama dengan kata latin urbanitas, kesopanan, keramahan, kehalusan budi pekerti masyarakat kota

Dengan demikian adab sesuatu berarti sikap yang baik dari sesuatu tersebut. Bentuk jamaknya adalah adab al-Islam, dengan begitu, berarti pola perilaku yang baik yang ditetapkan oleh Islam berdasarkan pada ajaran-ajarannya. Dalam pengertian seperti inilah kata adab.

Adat kebiasaan di dalam banyak kebudayaan selain kebudayaan Islam sangat ditentukan oleh kondisi-kondisi lokal dan oleh karena itu tunduk pada perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kondisi-kondisi tersebut. Menurut W.G. Summer, dari berbagai kebutuhan yang timbul secara berulang-ulang pada satu waktu tertentu tumbuh kebiasaan-kebiasaan individual dan adat kebiasaan kelompok. Tetapi kebiasaan-kebiasaan yang muncul ini adalah konsekuensi-

⁴⁴Ibid, hlm 63

konsekuensi yang timbul secara tidak disadari, dan tidak diperkirakan lebih dulu atau tidak direncanakan.

Akhlik dan adab Islam tidaklah bersifat “tanpa sadar” seperti dalam pengertian di atas. Adab dan kebiasaan-kebiasaan Islam itu berasal dari dua sumber utama Islam, yaitu al-Qur’an dan Sunnah, perbuatan-perbuatan dan kata-kata Nabi serta perintah-perintahnya yang tidak langsung. Oleh karena itu akhlak Islam itu jelas berdasarkan pada wahyu Allah SWT.⁴⁵

B. Etika Murid Kepada Guru Ditinjau dari IPI (Ilmu Pendidikan Islam)

1. Definisi Murid dan Guru

Murid ialah seorang anak yang sedang berguru (belajar dan bersekolah).⁴⁶ Menurut H.M. Arifin, menyebut “murid”, maka yang dimaksud adalah manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.⁴⁷

Menurut Saiful Bahri Dzamarah, “anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam

⁴⁵<http://insistnet.com/makna-adab-dalam-perspektif-pendidikan-islam-2/>

⁴⁶Sofyan Triatmojo, *Kamus Bahasa Indonesia Populer*, (Surakarta: NUSANTARA, 2003), hlm 309.

⁴⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm 35.

kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran.⁴⁸

Murid bisa juga disebut anak didik, anak didik adalah sasaran pendidikan. Pihak yang dididik, diarahkan, dipimpin dan diberi anjuran-anjuran norma-norma dan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan keterampilan atau dikatakan juga pihak yang dihumanisasikan. Anak adalah orang yang senantiasa mengalami perkembangan itu sendiri adalah perubahan yang terus menerus yang menyangkut diri anak atau penyesuaian lingkungannya. Pendidik dalam hal ini hendaklah selalu memberikan bimbingan secara teratur, memberikan perlindungan dan harus sabar serta tekun dan juga memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan yang sedang dialami oleh anak.⁴⁹

Pengertian dan definisi guru adalah unsur penting di dalam keseluruhan sistem pendidikan. Karena itu peranan dan kedudukan guru demi meningkatkan mutu dan kualitas anak didik harus diperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Pengertian dan definisi guru bukan hanya sebatas pegawai yang hanya melakukan tugas tanpa ada rasa tanggung jawab terhadap disiplin ilmu yang dipikunya.

Guru adalah pendidik professional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya kesekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak

⁴⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 51.

⁴⁹Hafiz Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm 83.

mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarangan orang dapat menjadi guru.⁵⁰

Guru ialah orang yang meneriama amanat orang tua untuk mendidik anaknya, yang meliputi guru madrasah atau sekolah, sejak dari Taman Kanak-Kanak sampai sekolah menengah, dosen diperguruan tinggi, kyai di pondok pesantren dan sebagainya. Namun, guru bukan hanya menerima amanat dari orang tua murid, melainkan dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.⁵¹

2. Etika Murid Kepada Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pengertian etika sering disamakan dengan pengertian akhlak dan moral dan pula ulama mengatakan bahwa akhlak merupakan etika Islam. Sedangkan kata etika sendiri berasal dari kata Latin *ethics*, dalam bahasa Greik: *Ethicos* is a body of moral principles or values. *Ethic* arti sebenarnya adalah kebiasaan. Namun lambat laun pengertian etika berubah, seperti sekarang. Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia.⁵²

Adapun pengertian etika Islam tidak jauh berbeda dengan pengertian etika pada umumnya, hanya saja pengertian etika Islam lebih kepada diarahkan kepada pengaturan peri-kehidupan manusia senantiasa hidupnya di dunia maupun

⁵⁰Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2000), hlm 39.

⁵¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 92.

⁵² Burhanudin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2000), hlm. 3.

persiapan ke alam akhirat nanti. Perwujudan dari etika Islam ini sesuai dengan norma-norma Tuhan, yang disebut amal saleh.⁵³

Pendidikan agama Islam, yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya apat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.⁵⁴

Pendidikan Islam menurut Omar Muhammad yang dikutip oleh M. Arifin yaitu diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.⁵⁵

Menurut Zakiah Darajat, bahwa pengertian pendidikan dalam Islam ialah pendidikan iman dan amal, ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.⁵⁶

Sedangkan hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta

⁵³Istighfarotur Ragmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang, UIN –Maliki Press, 2010), hlm. 87.

⁵⁴Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2008), hlm. 16.

⁵⁵M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm 13.

⁵⁶Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2000), hlm 28.

perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁵⁷

Adapun tujuan pendidikan Islam, Nur Uhbiyati mengutip dari pekataan Zakiah Darajat bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa, Insan kamil artina manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya.⁵⁸

Dengan pendidikan Islam menjadikan kepribadian yang luhur, maka dengan demikian pendidikan agama Islam sangat diperlukan dalam pembentukan karakter.

Kalau ditinjau dari ilmu pendidikan Islam (IPI) bahwa akhlak dan etika merupakan bagian yang penting dalam hal pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, sebab Islam lebih menekankan kepada budi pekerti yang luhur, karena kalau hanya pintar dalam segala hal ilmu apabila tidak dibungkus dengan akhlak yang bagus, maka ilmu pengetahuan yang dimiliki hanya lah sia-sia. Layaknya seperti Nabi Muhammad yang dipuji oleh Allah adalah akhlak beliau

⁵⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm 32

⁵⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 1997), hlm. 41.

bukan ilmu pengetahuan beliau. Maka demikian itu ilmu pendidikan Islam sangat menekankan dalam pembentukan karakter.

Dalam proses pembelajaran diperlukan akhlak dan etika sebab dalam hal menerima ilmu, apalagi ilmu agama Islam diperlukan yang namanya adab dengan guru. Guru dalam posisi ini berperan penting dalam hal mentransfer ilmu, karena dengan akhlak yang bagus atau etika yang bagus terhadap guru menciptakan suasana yang harmonis antara guru dan murid. Apabila hubungan itu baik maka proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan lancar.

Didalam ilmu pendidikan Islam akhlak, etika dan moral merupakan ruang lingkup dari ajaran Islam. Meskipun ketiga istilah tersebut memiliki makna yang hampir sama, namun akhlak memiliki cakupan makna yang lebih luas dan umum yang bersumber dari ajaran wahyu Ilahi dan sabda Nabi SAW dan bersifat universal, sedangkan kedua istilah yang lain (etika dan moral) lahir dari hasil olah pikir manusia karena keduanya lahir dari intelegensi manusia sehingga keduanya bersifat statis, temporal dan dinamis.⁵⁹

Dalam hal proses pembelajaran yang berperan aktif dalam etika adalah murid kepada guru. Murid menurut al-Ghazali adalah anak-anak guru yang harus saling mencintai dan saling menyayangi, dan ramah satu sama lain, tidak saling dengki, tidak saling benci. Murid sama gurunya pada hakikatnya adalah para musafir, para pejalan salikun yang menempuh perjalanan didunia menuju Allah dan Syurga-Nya yang tinggi untuk mencapai kebahagiaan akhirat.⁶⁰

⁵⁹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangkaraya: Erlangga, 2011), hm 97.

⁶⁰Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali*, (Banjarmasin: Antasari Perss, 2008), hlm 146

Hubungan murid dan guru merupakan hubungan yang sangat erat, karena guru memberikan bimbingan, arahan dan ajaran dan murid yang menerima bimbingan arahan tersebut. Guru sebagai fasilitator dan penunjuk jalan ke arah penggalan potensi anak didik (murid), dan murid sebagai obyek yang diarahkan dan digali potensinya. Lebih lanjut menurut konsep pendidikan klasik, guru atau pendidik adalah ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan juga sebagai contoh atau model nyata dari pribadi yang ideal. Sedangkan siswa posisinya sebagai penerima bimbingan, arahan dan ajaran yang disampaikan oleh guru.⁶¹

Dalam konsep pendidikan Islam, relasi antara murid dan guru harus dilandasi dengan nilai-nilai etika didasarkan pada konsep adab. Karena itu, dalam pendidikan Islam konsep tentang adab selalu menjadi topik dan fokus kajian intelektual islam, mulai zaman klasik sampai zaman kontemporer.

Rahmadi mengutip penapat dari al-Attas⁶², bahwa adab berarti undangan kepada suatu jamuan (ma'dabah). Penjamuan mengandung makna implisit bahwa baik pengundang maupun tamu diharapkan bertingkah laku sesuai dengan keadaan, baik dalam bicara maupun bertindak.⁶³

Adab ialah pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. Adab berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan

⁶¹Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hlm. 84.

⁶² Syed Muhammad Naquib al-Attas.

⁶³Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali*, (Banjarmasin: Antasari Perss, 2008), hlm 100.

berbagai-bagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah intelektual maupun ruhaniah seseorang.⁶⁴

Dalam proses pembelajaran digunakannya adab, dalam hal ini bukan hanya murid yang harus beradab, tetapi juga guru harus beradab. Rahmadi mengungkapkan sebagian adab guru kepada murid menurut al-Attas, adab tersebut sebagai berikut⁶⁵:

- a. Rendah hati dan menjauhi rasa bangga dan kagum terhadap diri sendiri
- b. Mengutamakan etika ilmiah: memiliki kejujuran ilmiah dan selalu belajar
- c. Memberi teladan
- d. Tidak menahan Ilmu
- e. Memberi nasihat, ramah dan mendukung murid
- f. Tidak bersikap kasar dan meremehkan murid
- g. Tidak membuat murid frustrasi

Perlunya guru beradab dalam praktik pendididkan khususnya dalam interaksi edukatif merupakan keniscayaan dalam perspektif pendididkan Islam. Namun guru yang beradab tidak cukup, guru beradab juga harus diimbangi dengan murid yang beradab. Murid yang beradab adalah murid yang mengedepankan nilai-nilai etika dalam berinteraksi dengan gurunya. Sikap dan perilakunya mencerminkan moralitas pelajaryang selalu menghormati hak-hak gurunya. Dengan adablah guru dan murid mencapai kesuksesannya masing-

⁶⁴Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung, Mizan, 1990), hlm. 63.

⁶⁵Opcit, hlm. 101

masing. Rahmadi mengemukakan beberapa adab murid kepada guru yang dikutip dari al-Mawardi yakni sebagai berikut:

- a. Menghormati guru dan merendahkan diri
- b. Meneladani guru
- c. Tidak meremehkan guru
- d. Memiliki sikap moderasi

BAB III

KITAB AKHLAQU LIL BANIN

A. Beografi Umar bin Ahmad Bardja

Syaikh Umar bin Achmad Baradja lahir di kampung Ampel Maghfur, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Sejak kecil dia diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja , seorang ulama ahli nahwu dan fiqih.

Nasab Baradja berasal dari (dan berpusat di) Seiwun, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, Syaikh Sa'ad, laqab (julukannya) Abi Raja' (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima , bernama Kilab bin Murrah.

Pada masa mudanya, Umar Baradja menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dia dapatkan dari ulama, ustadz, syaikh, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang 'amil. Ulama yang mengamalkan ilmunya.

Dia adalah salah seorang alumnus yang berhasil, didikan madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya, yang didirikan dan dibina Al-habib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar pada 1895. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wal Jama'ah dan bermadzhab Syafi'i.

Syaikh Umar mengawali kariernya mengajar di Madrasah Al-Khairiyah Surabaya tahun 1935-1945, yang berhasil menelurkan beberapa ulama dan asatidz yang telah menyebar ke berbagai pelosok tanah air.

Kemudian, dia pindah mengajar di Madrasah Al-Khairiyah, Bondowoso. Berlanjut mengajar di Madrasah Al-Husainiyah, Gresik tahun 1945-1947. Lalu mengajar di Rabithah Al-Alawiyah, Solo, tahun 1947-1950. Mengajar di Al-Arabiyah Al-Islamiyah, Gresik tahun 1950-1951. Setelah itu, tahun 1951-1957, bersama Al-habib Zein bin Abdullah Al-kaff, memperluas serta membangun lahan baru, karena sempitnya gedung lama, sehingga terwujudlah gedung yayasan badan wakaf yang di beri nama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim. Selain mengajar di lembaga pendidikan, Syaikh Umar juga mengajar di rumah pribadinya, pagi hari dan sore hari, serta majelis ta'lim atau pengajian rutin malam hari. Karena sempitnya tempat dan banyaknya murid, dia berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas namanya, Al-Ustadz Umar Baradja. Ini sebagai perwujudan hasil pendidikan dan pengalamannya selama 50 tahun. Hingga kini masih berjalan, dibawah asuhan putranya, Al-Utadz Achmad bin Umar Baradja.

Penamplan Syeikh Umar sangat bersahaja, Dia tidak suka membanggakan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah. Ini karena sifat tawadhu' dan rendah hatinya sangat tinggi.

Dalam beribadah, dia selalu istiqamah baik sholat fardhu maupun sholat sunnah qabliyah dan ba'diyah. Kehidupannya dia usahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama.

Pada saat sebelum mendekati ajalnya, Syaikh Umar sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak didiknya agar selalu berpegang teguh pada ajaran assalaf asshalih. Yaitu ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, yang dianut mayoritas kaum muslim di Indonesia dan Thariqah 'Alawiyah, dan bermata rantai sampai kepada ahlul bait Nabi, para sahabat, yang semuanya bersumber dari Rasulullah SAW.

Syaikh Umar memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan membelanjakan hartanya di jalan Allah sampai akhir hayatnya. Ia meninggal dunia pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiuts Tsani 1411 H/3 November 1990 M, dalam usia 77 Tahun dan dimakamkan di makam Islam Pegirian Surabaya.⁶⁶

B. Sekilas Tentang Kitab Akhlaqu Lil Banin

Kitab akhlak lil banin merupakan kitab akhlak yang dikarang oleh Umar bin Ahmad Al-bardja salah satu ulama di Indonesia yang banyak mengarang kitab-kitab untuk pesantren. Kitab ini berisikan tentang etika seorang anak dalam kehidupan sehari-hari mulai dari kecil sampai mulai beranjak dewasa, seperti adab dengan yang lebih tua, adab dengan dengan orang tua, adab sesama teman, adab dirumah, disekolah dimasyarakat, adab kepada gurum cerita para spara ulama dahulu tentang prilaku mereka dan lain sebagainya.

Bab dalam kitab tersebut ialah dengan apa seorang anak itu beradab, anak yang beradab, anak yang prilakunya buruk, wajibnya seorang anak untuk beradab mulai dari kecil, anak yang amanah, anak yang taat, prilaku Nabi Muhammad

⁶⁶ <http://noorx.wordpress.com/2011/02/19/umar-baradja-surabaya/>

SAW., adab dirumah, adab kepada ibu, adab kepada ayah, adab kepada, saudara, dua orang laki-laki yang salih mengasihi karena Allah, adab kepada kwan sebaya, anak yang tercela, adab terhadap tetangga, hal-hal yang dilakukan sebelum pergi kesekolah, adab dijalan, adab seorang murid di sekolah, bagaimana memelihara peralatan sekolah, bagaimana seorang murid menjaga peralatan sekolahnya sendiri, adab seorang murid kepada gurunya, adab murid terhadap kawam sekelasnya, keutamaan akhlak yang baik wajibnya berakhlak kepada Tuhannya, cerita seorang murid yang dicintai oleh gurunya, berakhlak seumpama Nabi Muhammmad SAW., cinta kepada orang tua, kewajiban terhadap orang tua, kisah Nabi Ismal AS, kewajiban terhadap saudara kandung, kewajiban terhadap kerabat, kisah Abu Talhah, kewajiban terhadap pembantu, kewajiban terhadap tetangga, kewajiban terhadap guru dan kewajiban terhadap teman sebaya.

Adapun maksud dari kitab ini ialah untuk menggmabrkan kepada seorang anak bahwa hendaknya berakhlak mulia dan akhlak tersebut dituangkan beliau dalam suatu karangan kitab Al-Akhlak Li Al-Banin. Kitab ini dipelajari diseluruh pesantren yang ada di Indonesia khususnya untung tingkatan tsanawiyah.

Kemudian yang dibahas dalam skripsi ini ialah bagaimana akhlak kepada guru dalam proses pembelajaran menurut kitab Al-Akhlak Li Al-Banin yakni etika terhadap guru, mulai dari mulainya pembelajaran sampai berakhirnya pembelajaran serta etika bagaimana terhadap guru apabila diluar pembelajaran.

BAB IV

AKHLAK MURID KEPADA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN

MENURUT KITAB AL-AKHLAK LI AL-BANIN

A. Poin-poin Akhlak Murid Kepada Guru Menurut Kitab Al-Akhlak Li al-Banin

Akhlak kepada guru merupakan hal yang selayaknya dilakukan oleh seorang murid, akhlak yang dimaksud ialah berupa etika yang baik terhadap guru dalam proses pembelajaran dan juga diluar pembelajaran

Adapun yang dicantumkan di Kitab *Al-Akhlak Li al-Banin* yaitu tentang adab kepada guru, apa-apa yang harus dilakukan oleh seorang murid.

Ada beberapa poin penting perihal akhlak murid kepada guru dalam proses pembelajaran yang terdapat dalam kitab Al-akhlak Li Al-banin, diantaranya:

1. Berdiri ketika guru memasuki ruangan kelas

Syekh Umar berkata: وَمِنَ الْأَدَابِ مَعَ الْأُسْتَاذِ: أَنْ تَقُومَ لَهُ إِذَا كُنْتَ جَالِسًا، إِحْتِرَامًا لَهُ وَ تَعْظِيمًا، وَلَا تَجْلِسَ حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ بِالْجُلُوسِ، فَتَجْلِسَ أَمَامَهُ بِأَدَبٍ⁶⁷

Seorang murid hendaknya berdiri apabila guru tersebut baru memasuki kelas. Hal itu sebagai tanda penghormatan kepada guru Menghormati guru terbagi menjadi dua, hormat secara dzahir dan hormat secara batin. Adapun secara dzahir yaitu tidak membantah atau mendebat guru, dan tidak selalu meminta bantuan kepadanya. Kemudian hormat secara batin yaitu menerima semua hal yang

⁶⁷Umar bin Ahmad al-Bardja, *Al-Akhlak Li Al-Banin*, (Surabaya: CV Ahmad Nabhan, 1954), hlm 39

disampaikan oleh guru tersebut dan tidak meingkarinya didalam hati karena hal yang demikian merupakan kemunafikan.⁶⁸

Hendaknya seorang murid tidak duduk kecuali dipersilahkan oleh guru untuk duduk, seperti yang disebutkan diatas yakni salam pembukaan sebelum pembelajaran ketika guru memasuki kelas yang mengucapkan salam atau sebagainya.

Setelah dipersilahkan duduk oleh guru maka semua duduk dengan rapi dan hendaknya dengan sopan tidak seperti duduk dilain tempat. Karena duduk rapi juga mempengaruhi suasana belajar. Apabila suasana belajar kurang baik, maka secara otomatis pembelajaran akan kurang efektif.

2. Tidak boleh mendahului dan memotong pembicaraannya

Syekh Umar berkata:

وَلَا تَتَقَدَّمْ عَلَيْهِ فِي الْكَلَامِ، أَوْ تَقْطَعْ عَلَيْهِ كَلَامَهُ، أَوْ تَأْمُرْ وَتَنْهَىٰ أَحَدًا بِحَضْرَتِهِ،⁶⁹

Sepantasnya bagi seorang murid ialah tidak mendahului berbicara pada saat guru tersebut juga berbicara atau tidak memotong pembicaraan beliau, karena hal itu mungkin dapat menyinggung perasaan seorang guru.

Pada saat guru menerangkan hendaknya diam dan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh guru, dan jangan sampai memotong penjelasan beliau kalau memang pendapat guru tersebut dengan pendapat si murid. Jadi hendaknya kita berbicara setelah guru tersebut selesai menerangkan, dan apabila

⁶⁸ Imam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t), hlm 14

⁶⁹ Opcit, hlm 39

penjeasan beliau berbeda dengan pendapat kita hendaknya kita meminta izin untuk berbicara.

Syekh Ahmad juga mengatakan bahwa tidak layak seorang murid memerintah atau melarang seseorang (teman dikelas) di hadapan guru, lain halnya apabila perintah tersebut memang diperintahkan oleh guru, misalnya membangunkan teman yang tertidur dan menegur teman yang sedang ribut kalau memang itu diperintahkan dan sebagainya.

3. Bertanya apabila tidak paham suatu pelajaran

Syekh Umar berkata:

وَإِذَا لَمْ تَفْهَمْ مَسْأَلَةً: أَنْ تَقْدِمَ إِلَيْهِ السُّؤَالَ، بِلُطْفٍ وَاحْتِرَامٍ: بَانَ تَرْفَعُ أُصْبُعَكَ أَوَّلًا، وَلَا تَتَكَلَّمُ حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ فِي الْكَلَامِ، وَإِذَا سَأَلْتَ عَنْ شَيْءٍ: أَنْ تَنْهَضَ قَائِمًا، وَتُجِيبَ عَلَى سُؤَالِهِ بِجَوَابٍ حَسَنٍ، وَلَا تُبَادِرَ بِالْجَوَابِ، وَإِذَا وَجَّهَ السُّؤَالَ إِلَى غَيْرِكَ⁷⁰

Apabila seorang murid tidak paham suatu masalah hendaknya menanyakan kepada guru dengan santun, sebelum bertanya hendaknya mengangkat tangan, sebagai tanda ingin berbicara atau bertanya kepada guru.

Ketika seorang guru menanyakan suatu masalah atau suatu pelajaran kepada murid hendaknya berdiri ketika menjawab pertanyaan tersebut. Untuk saat ini sangat jarang yang masih membiasakan seperti itu, biasanya apabila ditanya oleh oleh guru cukup duduk saja tanpa harus berdiri.

Seorang murid juga kurang pantas menjawab suatu pertanyaan guru yang dilontarkan kepada murid yang lain, hendaknya diam saja tanpa harus menjawab

⁷⁰ Opcit, hlm 39

pertanyaan tersebut, karena pertanyaan tersebut bukan untuk kita tetapi untuk teman kita. Apabila pertanyaan itu diberikan kepada kita karena murid yang lain tidak bias menjawab, sementara kita mampu menjawabnya maka jawablah pertanyaan tersebut dengan baik.

4. Memberi salam dan menyalami serta mencium tangan guru

Syekh Umar berkata:

وَأَنَّ تُسَلِّمَ عَلَيْهِ وَتُصَافِحَهُ كُلَّ يَوْمٍ فِي الْمَدْرَسَةِ، وَتُقَابِلَهُ بِوَجْهِ مُبْتَسِمٍ، وَتَفْعَلَ كَذَلِكَ إِذَا لَقَيْتَهُ فِي الطَّرِيقِ،⁷¹

Seorang murid hendaknya memberikan salam kepada guru dan mencium tangan setiap hari disekolah maupun diluar sekolah bahkan bertemu ditengah jalan dan apabila menghadap beliau hendaknya dengan wajah yang manis.

Adapun menyalami guru dan mencium tangan hendaknya dilakukan setelah selesai jam pelajaran atau pada saat ingin pulang. Akan tetapi bersalaman kepada guru bukan hanya terbatas disekolah tapi juga hendaknya dilakukan diluar sekolah apabila bertemu dengan guru. Karena berjabat tangan merupakan sebuah tanda keakraban satu sama lain, jabat tangan kepada guru juga merupakan berkah kepada seorang murid. Murid yang berjabat tangan kepada gurunya menggambarkan murid yang berakhlak baik, dengan akhlak yang baik membuat guru senang dan dengan guru senang ilmu yang ia dapatkan akan berkah yakni berguna untuk diri sendiri ataupun orang lain.

⁷¹ Opcit, hlm 39

Bersalaman dan senyum ketika bertemu guru bukan hanya terbatas disekolah saja, tetapi juga diluar sekolah, misalnya bertemu beliau di jalan, di pasar, di acara-acara tertentu dan lain sebagainya.

Mushafahah atau berjabat tangan, bagi umat Islam, selain sebagai pelaksanaan sunnah, juga mengandung banyak fadhilah atau keutamaan yang besar, seperti dapat mengikis permusuhan, mempererat rasa kasih sayang, dan memperkuat tali silaturahmi di antara sesama muslim. Bahkan mushafahah dapat mengundang datangnya rizqi dan menghapus dosa. Sebagaimana hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنِ الْأَجْلَحِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافِحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا ». قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ.⁷²

5. Silaturrahmi ke rumah guru

Syekh Umar berkata :

وَأَنْ تَزُورَهُ فِي بَيْتِهِ خُصُوصًا فِي الْأَعْيَادِ، أَوْ إِذَا مَرِضَ، وَتَسَأَلَهُ عَنِ صِحَّتِهِ، وَتَدْعُو لَهُ بِالْعَافِيَةِ، وَأَنْ تُسَاعِدَهُ فِي قَضَاءِ حَاجَاتِهِ، وَتُشَوِّرَهُ فِي أُمُورِكَ، وَتَعْمَلِ بِمَا يُشِيرُ بِهِ عَلَيْكَ،⁷³

Bahwa seorang murid hendaknya silaturrahmi ke rumah guru pada hari-hari raya guna untuk menjalin keakraban kepada guru tersebut, atau apabila beliau sakit hendaknya dijenguk, menanyakan tentang kesehatannya dan mendoakannya.

⁷² Muhammad Nasiruddin Al-Bani; penerjemah, Fakhurrrazi; editor, Edy, Fr -Cet 1 Jakarta: Pusta azzam, 2007), hlm 350

⁷³ Opcit, hlm 40

Seorang murid hendaknya rajin dalam hal membantu apabila guru tersebut meminta bantuan, karena membantu merupakan akhlak yang mulia, seperti halnya Nabi suka membantu orang lain.

Murid juga hendaknya menanyakan sesuatu perkara tentang apa yang dialami oleh si murid, jangan pernah malu untuk menceritakan hal-hal pribadi kepada guru, mungkin guru tersebut akan memberikan solusi yang baik untuk si murid, karena secara pengalaman dan ilmu beliau lebih ahli.

Seorang murid juga hendaknya mengerjakan apa yang disuruh oleh guru, jangan sampai enggan untuk melaksanakannya, karena mau disuruh oleh guru merupakan perbuatan yang taat kepada guru. Dengan ketaatan tersebut guru akan senang dan hati yang senang guru tersebut akan mendoakan kepada muridnya agar mendapatkan keberkahan ilmu yang dipelajarinya.

6. Memanggil dengan sopan dan sopan ketika dihadapannya

Syekh Umar berkata:

وَأَنَّ لَا تَدْعُوهُ بِاسْمِهِ، بَلْ بِكَلِمَةِ الْأُسْتَاذِ، وَلَا تَمْشِي أَمَامَهُ، أَوْ تَوَلِّيهِ ظَهْرَكَ، وَلَا تَجْلِسَ فِي مَحَلِّهِ،
أَوْ تَأْخُذَ كِتَابَهُ بِغَيْرِ إِذْنِهِ،⁷⁴

Seorang murid tidak boleh memanggil guru dengan namanya tetapi hendaknya memanggil dengan panggilan yang sopan seperti ustadz atau dengan panggilan yang lain seperti bapak (guru laki-laki) ibu (guru perempuan) dan lain sebagainya.

⁷⁴ Umar bin Ahmad al-Bardja, *Al-Akhlak Li Al-Banin*, (Surabaya: CV Ahmad Nabhan, 1954), hlm 40

Tidak selayaknya seorang murid berjalan dihadapannya atau membelakanginya. Karena hal tersebut dianggap tidak sopan, akan tetapi apabila ingin melewati guru tersebut hendaknya dengan menundukkan badan sedikit sebagai bentuk tanda penghormatan kepada guru.

Murid juga tak sepatasnya duduk dikursi guru, bahkan orang dulu mengatakan bahwa murid yang duduk dikursi guru ialah murid yang nakal bahkan ada yang mengatakan bahwa duduk dikursi guru akan mendapatkan ketidakberkahnya ilmu yang dipelajari atau pelajaran yang dipelajari akan tidak dimengerti. Pendapat ini hanya merupakan perkataan orang zaman dulu saja, akan tetapi hal ini masih di yakini dilembaga-lembaga sekolah khususnya pesantren. Berbeda dengan diperguruan tinggi, terkadang dosen sendiri menyuruh mahasiswanya duduk dikursi dosen tersebut, tapi hal ini biasanya dalam hal praktek, misalkan mempraktekkan mengajar, mempersentasikan tugas dan lain sebagainya.

Selain dari pada duduk ditempat duduknya murid juga tidak boleh mengambil kitabnya atau bukunya tanpa seizinnya apalagi sampai membacanya. Karena mungkin didalam kitab atau buku beliau terdapat hal-hal privasi yang tak selayaknya orang lain untuk mengetahuinya.

7. Tidak banyak bicara dan tidak membandingkan pendapat guru secara langsung diucapkan kepada guru tersebut.

Syekh Umar berkata:

وَأَنَّ لَا تُكْثِرَ عَلَيْهِ الْكَلَامَ، وَلَا تُفْشِي لَهُ سِرًّا، وَلَا تَغْتَابُ عِنْدَهُ أَحَدًا، وَلَا تَقُولَ لَهُ: إِنَّ فُلَانًا
 قَالَ: خِلَافُ قَوْلِهِ⁷⁵

Bahwa seorang murid tidak diperkenankan untuk banyak bicara, karena dalam suatu proses pembelajaran apabila ribut dan banyak yang bicara maka suasana dikelas akan terganggu, cukup dua orang yang bicara maka akan mengganggu murid yang lain dalam memahami suatu pelajaran yang diajarkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

Apabila guru menanyakan tentang suatu pelajaran hendaknya dijawab dengan suara yang nyaring dan jelas tidak dengan suara yang pelan. Karena suara pelan akan membuat guru tidak mendengar dan akhirnya marah kepada murid tersebut.

Seorang murid tidak pantas menceritakan keburukan seseorang kepada guru tersebut dan juga jangan berkata sesuatu yang menyalahi pendapat gurunya, seperti mengatakan berlainan paham dalam pendapat guru tersebut kemudian menceritakan tentang pendapat orang yang lain atau guru yang lain. Hal itu merupakan yang tidak sopan karena tidak menjaga perasaan guru tersebut dan juga hal itu merupakan sesuatu yang sifatnya mengadu antara pendapat guru dengan pendapat guru yang lain.

8. Tidak malu mengungkapkan tidak paham dengan apa yang disampaikan

Syekh Umar berkata:

⁷⁵ Ibid, hlm 40

وَأَنَّ لَا تَسْتَحِي إِذَا سَأَلَكَ عَنْ فِهْمِ مَسْأَلَةٍ وَأَنْتَ لَمْ تَفْهَمْهَا: أَنْ تُصْرِحَ لَهُ بِالْحَقِيقَةِ،
حَتَّى لَا تَأْتِمَّ بِالْكَذِبِ، وَيَفُوتَكَ فَهْمُ تِلْكَ الْمَسْأَلَةِ⁷⁶

Apabila seorang guru menanyakan kepada murid tentang pelajaran akan tetapi murid tersebut tidak paham akan pelajaran tersebut, maka seorang murid janganlah merasa malu untuk terus terang bahwa ia memang tidak paham apa yang telah dijelaskan oleh guru tersebut. Maka hendaklah si murid terus terang bahwa tidak paham jangan sampai berdusta maka hal itu akan semakin tidak paham tentang apa pelajaran yang tidak dipahaminya.

9. Menerima dengan lapang dada ketiga guru menegur

Syekh Umar berkata:

وَلَا تَغْضَبَ إِذَا عَاتَبَكَ، بَلْ تَسْكُتْ وَتَفْرَحْ بِذَلِكَ، لِأَنَّ مَا يُعَاتِبُكَ إِلَّا لِمَحَبَّتِهِ لَكَ، لِتُقُومَ
بِوَأَجْبَالِكَ، وَسَوْفَ تَشْكُرُهُ عَلَى ذَلِكَ الْعِتَابِ إِذَا كَبُرَتْ⁷⁷

Seorang murid hendaknya tidak boleh tersinggung apabila seorang guru menegurnya bahkan dengan nada yang kasar, agak keras dan sebagainya, hendaknya diam dan mencoba untuk menerima dengan lapang dada terhadap hal yang demikian itu, karena itu merupakan tanda perhatian guru terhadap murid.

Dan juga suatu saat murid tersebut akan berterimakasih atas teguran itu serta menjadi kenangan pada saat murid itu dewasa.

⁷⁶Opcit, hlm 40

⁷⁷Opcit, hlm 40

B. Analisis

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas bahwa Syekh Umar bin Ahmad al-Bardja mengihimpun beberapa etika murid pada saat pembelajaran, hal tersebut merupakan bagian dari akhlak. Nasehat ini kadang terlupakan untuk tingkatan dewasa akan tetapi nasehat ini bukan hanya tertuju pada anak kecil melainkan untuk seorang murid walaupun usianya dewasa.

Nasehat ini merupakan hal yang bagus untuk diamalkan, karena dengan etika tersebut mampu membuat seorang murid lebih baik karakternya, karena dalam hal menuntut ilmu bukan hanya dituntut dalam hal kognitif tetapi juga dituntut dalam hal efektif dan psikomotor.

Etika tersebut melatih untuk menjadi kepribadian yang santun, dengan kepribadian yang santun akan melahirkan pemahaman ilmu pegetahuan yang bagus, karena akhlak diatas ilmu. Apabila ingin mendapatkan ilmu bermanfaat maka hendaknya berakhlak yang baik menurut agama dan sosial.

Berbeada pada zaman lalu, sekarang adalah zaman yang sikap murid dengan gurunya sudah sangat menyedihkan (khususnya dilembaga-lembaga pendidikan umum dan pemerintah atau diluar pesantren). Keberanian murid kepada gurunya sudah begitu jauh sampai menyamakan dengan sikap terhadap temannnya sendiri. Banyak murid yang meremehkan gurunya, sehingga wibawa guru kurang. Pada akhirnya guru terpaksa harus selalu mengikuti kehendak muridnya, meski hal itu membahayakan muridnya sendiri. Hal itu tidak akan terjadi jika saja para pendidik mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak, baik

dari aparat pemerintah maupun masyarakat, khususnya dari wali murid (para orang tua).⁷⁸

Maka dengan paparan ini guna untuk mengkaji ulang apa yang telah dipelajari pada saat masih kecil, karena didalam kitab al-akhlak li al-banin ini merupakan etika murid kepada guru yang sudah diajarkan pada saat dibangku TK dan SD, seperti bertanya dengan meancungkan jari bersalaman serta cium tangan pada saat masuk dan berakhirnya pembelajaran, berdiri ketika guru baru memasuki ruangan, menanyakan sesuatu dengan sopan dan lain sebagainya.

Hubungan murid dan guru merupakan hubungan yang sangat erat, karena guru memberikan bimbingan, arahan dan ajaran dan murid yang menerima bimbingan arahan tersebut. Guru sebagai fasilitator dan penunjuk jalan ke arah penggalian potensi anak didik (murid), dan murid sebagai obyek yang diarahkan dan digali potensinya. Lebih lanjut menurut konsep pendidikan klasik, guru atau pendidik adalah ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan juga sebagai contoh atau model nyata dari pribadi yang ideal. Sedangkan siswa posisinya sebagai penerima bimbingan, arahan dan ajaran yang disampaikan oleh guru.⁷⁹

Karena murid dan guru merupakan relasi yang tak bisa dipisahkan maka diperlukannya etika dalam proses dalam pembelajaran. Hal ini yang berperan aktif dalam etika tersebut ialah murid, karena murid bersifat menerima sedangkan guru sifatnya memberi. Orang yang diberi harus punya etika terhadap orang yang memberi, apalagi dalam hal ilmu.

⁷⁸ Hasan Ayyub, *Etika Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), hlm. 637

⁷⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hlm. 84.

Adapun etika-etika yang harus dilaksanakan pada saat proses pembelajaran ialah:

1. Berdiri ketika guru memasuki ruangan kelas

Berdiri disaat guru datang merupakan sebuah tanda penghormatan kepada guru. Ketika guru tersebut memasuki ruangan dan sebelum memasuki memulai pelajaran, maka para murid hendaknya berdiri, seperti layaknya yang diajarkan di TK (Taman Kanak-kanak), SD (Sekolah Dasar), dan jenjang yang lainnya

Tapi terkadang hal itu sering diabaikan, mungkin ada sebagian guru yang tidak memerlukan atau meminta agar tidak dilakukan hal tersebut yakni salam pembuka sebelum pembelajaran. Adapun Negara luar seperti Korea dan Jepang, mereka tetap memakai salam pembuka sebelum pembelajaran tersebut walaupun dijenjang pendidikan yang tinggi, berbeda dengan di Negara kita sangat jarang sekali untuk menggunakan salam pembukaan sebelum pembelajaran kecuali pada saat TK dan SD untuk tingkatan SMP sederajat dan SMA sederajat sudah mulai pudar kebiasaan tersebut, akan tetapi hal itu mungkin masih dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan tertentu, tergantung dari peraturan lembaga itu tersebut.

Hendaknya seorang murid tidak duduk kecuali dipersilahkan oleh guru untuk duduk, seperti yang disebutkan diatas yakni salam pembukaan sebelum pembelajaran ketika guru memasuki kelas yang mengucapkan salam atau sebagainya.

Setelah dipersilahkan duduk oleh guru maka semua duduk dengan rapi dan hendaknya dengan sopan tidak seperti duduk dilain tempat. Karena duduk rapi

juga mempengaruhi suasana belajar. Apabila suasana belajar kurang baik, maka secara otomatis pembelajaran akan kurang efektif.

Akan tetapi hal ini hanya merupakan tradisi disuatu sekolah saja apabila hal itu dianggap penting dan layak disuatu lembaga. Berdiri atau tidaknya seorang murid pada saat guru datang bukan merupakan suatu kewajiban dan juga hal itu tidak mengurangi rasa hormat terhadap guru.

2. Tidak boleh mendahului dan memotong pembicaraannya

Berbicara merupakan hal yang sering dilakukan dalam interaksi kepada sesame, maka dalam hal ini berbicara dibutuhkannya etika. Adapun pada saat pembelajaran pasti ada interaksi antara murid dan guru, maka dengan demikian diperlukan etika dalam berbicara yakni tidak boleh memotong pembicaraannya pada saat guru menjelaskan dan juga tidak boleh mendahului pembicaraan sebelum mendapay izin dari guru tersebut.

Hal ini merupakan suatu adab dalam bicara dan juga harus diterapkan oleh murid jangan sampai mendahului dan memotong pembicaraan guru, karena hal ini berdampak negatif yaitu menyakiti perasaan si guru karena pembicaraannya tidak dihargai, jadi hal ini merupakan bagian yang penting dalam proses pembelajaran bahwa berbicara hendaklah dengan sopan tanpa mendahului dan memotong pembicaraan tersebut.

3. Bertanya apabila tidak paham suatu pelajaran

Bertanya merupakan suatu hal yang wajib dilakukan apabila kita tidak tahu dan tidak paham dalam suatu pelajaran, karena apabila tidak paham dan dibiarkan saja maka terus ke pelajaran berikutnya kuga makin tidak paham.

Bertanya kepada guru diperlukan adab yang baik, yakni mengacungkan tangan terlebih dahulu, sebagai tanda izin untuk bicara, apabila guru mengizinkan untuk bicara maka barulah murid tersebut bicara dan memulai pertanyaannya.

Ketika seorang guru menanyakan suatu masalah atau suatu pelajaran kepada murid hendaknya berdiri ketika menjawab pertanyaan tersebut. Untuk saat ini sangat jarang yang masih membiasakan seperti itu, biasanya apabila ditanya oleh oleh guru cukup duduk saja tanpa harus berdiri.

Seorang murid juga kurang pantas menjawab suatu pertanyaan guru yang dilontarkan kepada murid yang lain, hendaknya diam saja tanpa harus menjawab pertanyaan tersebut, karena pertanyaan tersebut bukan untuk kita tetapi untuk teman kita. Apabila pertanyaan itu diberikan kepada kita karena murid yang lain tidak bias menjawab, sementara kita mampu menjawabnya maka jawablah pertanyaan tersebut dengan baik.

Berdiri pada saat guru menanyakan kembali tentang pelajaran bukanlah suatu keharusan, karena dengan tidak berdiri pun tidak mengurangi rasa hormat terhadap guru selama murid tersebut menjawab dengan sopan.

Adapun menjawab pertanyaan yang pertanyaan tersebut bukan ditujukan kepada kita merupakan hal yang tidak sopan walaupun kita mengetahui jawabannya. Apabila hal ini dilakukan maka murid yang ditanya akan merasa tidak senang karena pertanyaannya diambil, bahkan ini bias membawa kepada kesombongan karena mampu menjawab dan mengambil bagian orang lain.

4. Memberi salam dan bersalaman

Mengucap salam merupakan contoh, Nabi Muhammad saw telah mengajarkan kepada kaum muslimin mengenai salam dan siapa yang mendapat salam.⁸⁰

Ucapan salam termasuk ucapan yang berberkah, dan di antara keberkahannya adalah jika dia didengar maka hati orang yang mendengarnya akan dengan ikhlas segera menjawab dan mendatangi orang yang mengucapkannya. Karenanya tidak sepatutnya seorang muslim membatasi ucapan salam hanya untuk sebagian orang (yakni yang dia kenal) dan tidak kepada yang lainnya (yang dia tidak kenal). Bahkan di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah dia mengucapkan salam kepada orang yang tidak dia kenal sebagaimana kepada orang yang dia kenal.⁸¹

Para ulama menyatakan bahwa hukum memulai mengucapkan salam kepada orang lain adalah sunnah sementara menjawabnya adalah fardhu kifayah. Maksudnya jika dia berada dalam sekelompok orang lantas ada seseorang atau lebih yang mengucapkan salam kepada mereka lalu sebagian di antara kelompok orang itu ada yang menjawab maka sudah gugur kewajiban dari yang lainnya. Adapun jika dia sendirian maka tentunya diwajibkan atas dirinya untuk menjawabnya.⁸²

⁸⁰Ali Alkhuli, *Islam Kaffah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 125.

⁸¹ Ibid, hlm 127

⁸² Ibid, hlm 127

Senyum kepada guru juga diajarkan kepada guru, bukan hanya kepada guru tetapi sesama muslim. Senyum itu ibadah yakni sadaqah sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW:

"تبسمك في وجه أخيك لك صدقة" [رواه الترمذي]⁸³

Maksud *Akhi* disini bukanlah saudara atau kwan sejawat melainkan kata *Akhi* tersebut ialah saudara semuslim, artinya seorang guru juga merupakan saudara semuslim.

Senyum mungkin bagi kita adalah hal yang sederhana dan mudah, cukup menarik sudut bibir ke arah samping dan menampakkan gigi. Namun tidak sesederhana itu, kadang tersenyum saat-saat tertentu sangatlah sulit. Terlebih jika kita tidak dalam keadaan baik untuk tersenyum. Senyum mempunyai hubungan erat dengan karakter seseorang, apabila orang yang murah senyum orang akan segan dan hormat kepada kita seperti halnya nabi yang selalu senyum kepada semua orang.

Mengucap salam merupakan contoh, Nabi Muhammad saw telah mengajarkan kepada kaum muslimin mengenai salam dan siapa yang mendapat salam.⁸⁴

Ucapan salam termasuk dari salah satu syiar Islam yang paling nampak, Allah menjadikannya sebagai ucapan selamat di antara kaum muslimin dan Dia menjadikannya sebagai salah satu dari hak-hak seorang muslim dari saudaranya.

⁸³ Imam Turmudzi, *Sunan at-Turmudzi*, (Lebanon: Daar al-fikr, 1993), hlm 384.

⁸⁴ Ali Alkhuli, *Islam Kaffah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 125.

Rasul-Nya juga telah memerintahkan untuk menyebarkan syiar ini dan beliau mengabarkan bahwa menyebarkan salam termasuk dari sebab-sebab tersebarnya rasa cinta dan kasih sayang di tengah-tengah kaum muslimin, yang mana tersebarnya cinta dan kasih sayang di antara mereka merupakan salah satu sebab untuk masuk ke dalam surga.⁸⁵

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَمْرٍ إِذَا أَنْتُمْ فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ ». وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ وَشَرِيحِ بْنِ هَانِيٍّ عَنْ أَبِيهِ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَالْبَرَاءِ وَأَنْسِ وَأَبْنِ عُمَرَ. قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.⁸⁶

Ucapan salam termasuk ucapan yang berberkah, dan di antara keberkahannya adalah jika dia didengar maka hati orang yang mendengarnya akan dengan ikhlas segera menjawab dan mendatangi orang yang mengucapkannya. Karenanya tidak sepatasnya seorang muslim membatasi ucapan salam hanya untuk sebagian orang (yakni yang dia kenal) dan tidak kepada yang lainnya (yang dia tidak kenal). Bahkan di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah dia mengucapkan salam kepada orang yang tidak dia kenal sebagaimana kepada orang yang dia kenal.⁸⁷

⁸⁵ Ibid, hlm 126

⁸⁶ Muhammad Nasiruddin Al-Bani; penerjemah, Fakhurrrazi; editor, Edy, Fr -Cet 1 Jakarta: Pusta azzam, 2007), hlm 103

⁸⁷ Ibid, hlm 127

Para ulama menyatakan bahwa hukum memulai mengucapkan salam kepada orang lain adalah sunnah sementara menjawabnya adalah fardhu kifayah. Maksudnya jika dia berada dalam sekelompok orang lantas ada seseorang atau lebih yang mengucapkan salam kepada mereka lalu sebagian di antara kelompok orang itu ada yang menjawab maka sudah gugur kewajiban dari yang lainnya. Adapun jika dia sendirian maka tentunya diwajibkan atas dirinya untuk menjawabnya.⁸⁸

Bersalaman atau mushafahah adalah suatu ajaran Islam didalam hadist dikatakan yang diriwayatkan oleh Turmudzi :

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنِ الْأَجْلَحِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا ». قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ.⁸⁹

Dari hadis tersebut dijelaskan bahwa orang yang saling bersalaman khususnya sesama muslim apabila bertemu dimanapun, maka diampuni dosanya sebelum keduanya berpisah. Ini merupakan fadilat atau keutamaan orang yang saling bersalaman. Adapun hikmahnya ialah mempererat tali persaudaraansesama muslim, tak mungkin orang yang mau bersalaman apabila keduanya saling bermusuhan, maka dengan bersalaman akan menumbuhkan keakraban dan kerkunan.

⁸⁸ Ibid, hlm 127

⁸⁹ Muhammad Nasiruddin Al-Bani; penerjemah, Fakhurrrazi; editor, Edy, Fr -Cet 1 Jakarta: Pusta azzam, 2007), hlm 350

Di Indonesia, mencium tangan merupakan kebiasaan (*'urf*) yang *ma'ruf* beredar di tengah masyarakat, terutama ditujukan kepada orang tua atau sebagian guru yang mempunyai keutamaan. Ada sebagian ikhwan yang mengingkari perbuatan ini dan menganggapnya sebagai tindakan *ghulluw* (berlebih-lebihan) dan bid'ah, tidak ada contohnya dari kalangan salaf.

Adapun bersalaman serta cium tangan merupakan suatu tanda hormat dan memuliakan dengan guru, hal ini diajarkan mulai dari keluarga sampai sekolah. Memang bersalaman serta mencium tangan kepada guru merupakan tradisi saja akan tetapi hal ini sudah menjadi lumrah bahwa seorang murid mencium tangan gurunya, bahkan tradisi ini hampir mendekati suatu kewajiban bagi seorang murid, karena apabila hal ini tidak dilakukan maka orang lain menganggap tidak ada penghormatan bagi guru tersebut.

Bersalaman dengan guru yang lain jenis termasuk dalam hukum yang masih diperselisihkan oleh ulama, tetapi banyak ulama yang mengharamkan, karena hal tersebut merupakan bersentuhan. Dan bersentuhan tersebut haram dengan orang yang bukan mahram, sebagaimana didalam hadis Nabi Muhammad SAW:

لأن يطعن في رأس رجل بمخيط من حديد خير له من أن يمسه امرأة لا تحل له

Hadits ini sudah menunjukkan kerasnya ancaman perbuatan tersebut, walau hadits tersebut dipermasalahkan keshahihannya oleh ulama lainnya. Yang diancam dalam hadits di atas adalah menyentuh wanita. Sedangkan bersalaman atau berjabat tangan sudah termasuk dalam perbuatan menyentuh.

5. Silaturrahi ke rumah guru

Bahwa seorang murid hendaknya silaturrahi ke rumah guru pada hari-hari raya guna untuk menjalin keakraban kepada guru tersebut, atau apabila beliau sakit hendaknya dijenguk, menanyakan tentang kesehatannya dan mendoakannya.⁹⁰

Silaturrahi kepada guru gunanya untuk menjalin keakraban kepada guru bukan dengan maksud agar dikenal oleh guru akan tetapi dalam hal sering musyawarah dan minta solusi apabila ada suatu masalah, guna mendapatkan suatu jalan keluar yang baik, karena dalam hal ini guru dianggap orang yang lebih ilmu dan pengalamannya.

6. Memanggil dengan sopan dan sopan ketika dihadapannya

Memanggil guru hendaknya dengan kata *ustadz, guru, mudarris* atau bapak/ibu guru. Seorang murid tidak diperkenankan untuk memanggil namanya karena hal itu dianggap jeleknya akhlak, sebagaimana ayah apabila dipanggil dengan namanya maka hal itu merupakan suatu panggilan yang buruk, begitu juga seorang guru, karena guru juga merupakan ayah atau orang tua yang mengajarkan tentang ilmu pengetahuan.

7. Tidak banyak bicara dan tidak membandingkan pendapat guru

tersebut secara ucapan langsung

Bahwa seorang murid tidak diperkenankan untuk banyak bicara, karena dalam suatu proses pembelajaran apabila ribut dan banyak yang bicara maka suasana dikelas akan terganggu, cukup dua orang yang bicara maka akan

⁹⁰Umar bin Ahmad al-Bardja, *Al-Akhlak Li Al-Banin*, (Surabaya: CV Ahmad Nabhan, 1954),

mengganggu murid yang lain dalam memahami suatu pelajaran yang diajarkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

Banyak bicara merupakan hal yang kurang baik bagi seorang murid, lain halnya banyak bicara dalam ilmu pengetahuan, hal ini dianggap bagus, karena hal itu dapat menambah wawasan seorang murid.

Membandingkan pendapat guru dengan pendapat orang lain yang secara langsung diucapkan dihadapan guru tersebut merupakan hal yang kurang adab, karena bisa menyinggung perasaan guru, pendapatnya dianggap salah, walaupun pendapat guru tersebut dalam persepsi kita salah akan tetapi hal itu tak pantas untuk diucapkan hanya sekedar diam dan membandingkan sendiri yang mana pendapat yang lebih benar.

8. Tidak malu mengungkapkan tidak paham dengan apa yang disampaikan

Malu merupakan sebagian dari iman, akan tetapi malu bertanya juga sesat dijalan. Merasa malu hendaklah dilakukan apabila memang pantas untuk malu berbeda dengan bertanya, karena apabila malu bertanya akan sesat dijalan, ini menunjukkan kita disuruh untuk bertanya apabila memang kita tidak tahu khususnya dalam pembelajaran.

Seorang murid janganlah malu untuk terus terang bahwa tidak paham dengan apa yang sudah dijelaskan oleh guru. Karena apabila malu untuk terus terang bahwa tidak paham, maka pelajaran berikutnya akan makin tidak paham.

Terkadang juga guru sering mencela murid yang tidak paham, maka dengan demikian murid juga takut bahkan malu ingin mengungkapkan bahwa ia kurang

paham terhadap apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Jadi hendaknya sebagai murid selalu bersabar atas segala gangguan, karena gangguan tersebut merupakan proses pendewasaan diri.

Pendewasaan diri bukan hanya dengan belajar atau menuntut ilmu saja tetapi juga dalam berbagai hal yang ditemui mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan dewasanya diri mampu mengatasi suatu masalah yang dihadapi, disamping ilmu yang ada juga pengalaman serta budi pekerti yang luhur.

9. Menerima dengan lapang dada ketika guru menegur

Seorang murid dianjurkan untuk tidak marah apabila guru menegur bahkan memarahi, hal itu merupakan bentuk kasih sayang guru terhadap murid. Dan jika murid tersebut dimarahi atas karena salah paham saja padahal ia tidak salah, maka seorang murid hendaknya menganggap itu adalah sebagai ujian dalam belajar.

Jika guru tersebut memarahi atas dasar salah paham saja, maka murid boleh mengklarifikasi hal itu dengan cara bicara dengan baik-baik atau datang kerumah guru tersebut dan menjelaskan kesalahpahaman tersebut, tidak langsung marah ketika hal itu bukan salah kita.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Syekh Umar bin Ahmad al-Bardja didalam kitab karangan beliau yakni *al-Akhlak li al-banin* bahwa etika murid kepada guru dalam proses pembelajaran terangkum dalam 9 poin yaitu:
 - a. Berdiri ketika guru memasuki ruangan kelas
 - b. Tidak boleh mendahului dan memotong pembicaraannya
 - c. Bertanya apabila tidak paham suatu pelajaran
 - d. Memberi salam dan bersalaman serta mencium tangan guru
 - e. silaturrahi ke rumah guru
 - f. memanggil dengan sopan dan sopan ketika dihadapannya
 - g. tidak banyak bicara dan tidak membandingkan pendapat guru secara langsung diucapkan kepada guru tersebut.
 - h. tidak malu mengungkapkan tidak paham dengan apa yang disampaikan
 - i. menerima dengan lapang dada ketika guru menegur

2. Etika yang dirangkum dalam sembilan poin tersebut sangat bagus untuk diajarkan oleh guru dan dapat diamalkan oleh murid walaupun semua yang dikatakan oleh syekh Umar tidak semua terdapat didalam nas, tetapi hal ini merupakan tradisi yang bagus untuk mencetak generasi yang santun dan berakhlak mulia. Sembilan poin tersebut tidak mesti hanya untuk anak-

anak saja tetapi dapat juga diamalkan bagi murid yang telah dewasa sebagai bentuk *ta'dzim* terhadap guru. Dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan iklim yang bagus antara guru dan murid, melalui etika yang bagus mampu ciptakan suasana belajar nyaman dan teratur dan juga merupakan bentuk *ta'dzimnya* kita terhadap ilmu, karena ilmu merupakan salah satu sifat Allah yang agung, sepantasnya lah manusia meninggikan ilmu dengan adab untuk mencapai ilmu yang bermanfaat.

Saran-saran

1. Sebagai murid hendaknya beradab dengan gurunya, ada hal tata cara dalam belajar yang merupakan suatu kewajiban tentang tingkah laku kepada guru, jangan berbuat yang tidak semestinya kepada guru tersebut atau sampai menyakiti persaannya hal ini merupakan suatu kedurhakaan terhadap guru.
2. Hendaknya sebagai pelajar yang baik perlunya pengkajian ulang terhadap apa-apa yang dulunya pada saat kecil diajarkan oleh orang tua dan guru, karena didalam kitab ini terdapat kesesuaian terhadap apa yang diajarkan dilembaga yang rendah seperti TK dan SD, sudah beranjak dewasa mulai memudar tentang etika-etika yang pernah dilakukan pada saat kecil